LANDASAN TEORI

1. Pastoral
2. Pengertian Pastoral

Pastoral adalah istilah yang berasal dari kata Latin atau Yunani poimen, yang artinya penggembala. Pelayanan pastoral adalah tugas yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang pemah dipanggil untuk melayani. Dimana tugas yang dilakukan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena bukan saja berkaitan dengan teori, melainkan juga prakteknya, yakni mengajar dan menolong orang yang sedang mendapat masalah atau sedang berada dalam sebuah pergumulan.

Orang yang melakukan kegiatan pastoral ini bukanlah orang yang akan menunjukkan sesuatu yang tidak berkenan, tetapi itu berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus sendiri. Dia bertindak sebagai utusan dan pelayannya untuk menyampaikan firman. Sejak semula Tuhan menciptakan manusia dan mempertemukan mereka agar manusia menemukan makna cinta dalam persekutuan yang dihasilkan.[[1]](#footnote-2)

Pastoral merupakan bentuk pendampingan yang berusaha untuk membantu seseorang dalam menghadapi masalahnya. Pastoral adalah suatu penggembalaan yang memiliki pengertian tentang hubungan antara Allah yang

penuh dengan belas kasih kepada manusia yang memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yang memiliki nilai untuk menolong serta menopang seseorang, dalam hal ini bahwa seorang gembala selalu mendampingi umat-Nya dengan sikap menempatkan orang dalam relasi yang baik dengan Allah bahkan sesamanya, serta dapat menyadarkan umat Tuhan akan iman mereka.

Jika dalam kehidupan setiap gereja-gereja yang kurang percaya kepada Tuhan, diharapkan melalui pelayanan ini semakin percaya Tuhan. Jika gereja kurang setia dalam pelayanan, bantuan ini dapat mendorong mereka untuk melakukan Firman dalam hidup mereka. Dengan demikian, jemaat menjadi peduli di dalam Tuhan, berpartisipasi aktif dalam kehidupan berjemaat dan bergereja, serta dapat membawa terang Kristus ke mana-mana.[[2]](#footnote-3)

1. Tujuan Pastoral

Dalam pendampingan pastoral, tentu ada seseuatu yang diharapkan sebelum memberikan pendampingan bagi orang-orang yang layak untuk didampingi, selain untuk mengajak diskusi bersama, pun juga untuk mengetahui apa yang sedang digumuli. Dengan demikian pendampingan tersebut memiliki tujuan untuk memperjuangkan "perubahan".

Perubahan dalam berbagai sudut pandang yang memiliki fungsi untuk membawah seseorang ke arah yang lebih baik dan sejahtera, termasuk ketika

seseorang dalam pergumulan berbagai persoalan hidup, baik yang mengalami berbagai macam konflik dalam kehidupan yang ada.[[3]](#footnote-4) Selain itu, tujuan pendampingan pastoral ialah dapat membantu orang-orang yang sedang mengalami kehilangan pengharapan. Sebagai manusia yang terbatas dan lemah dalam menyikapi segala dinamika kehidupan, terkadang banyak hal yang membuat manusia merasa tidak mampu, sehingga mulai menutup diri dan membatasi aktivitas dalam kesehariannya.[[4]](#footnote-5)

1. Bentuk-Bentuk Pastoral

Bagi seorang gembala yang memberikan pendampingan pastoral kepada warga jemaat, hal yang tidak luput yang terjadi di dalamnya ialah percakapan pastoral. Percakapan ini tidak terlalu berbeda dengan percakapan-percakapan yang lain. Tetapi percakapan pastoral lebih merujuk pada segi-segi psikologis dan teologis. Dari segi psikologis sebagai seorang konselor penting untuk mengetahui keadaan atau sifat kejiwaan seseorang agar mudah untuk memberikan dorongan, dari segi Teologis sebagai seorang konselor penting untuk mengetahui kedekatan setiap orang kepada Tuhan.[[5]](#footnote-6)

Pelayanan pastoral dijadikan sebagai pemberitaan Firman, yang dimaksudkan bukanlah seperti yang berlangsimg dalam ibadah jemaat atau ibadah insidentil-insidentil seperti di ibadah kedukaan atau sukacita seperti syukur, ulang

tahun danberbagai sykur yang lainnya, akan tetapi pewartaan kata penggembalaan adalah kepedulian rohani. Berikut adalah percakapan antara dua orang antara pendeta atau gembala dengan anggota jemaat yang ada. Pelayanan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan untuk berupaya memecahkan persoalan atau hal-hal yang lain yang dapat menekan kehidupan setiap warga jemaat.[[6]](#footnote-7)

1. Budaya

Kata budaya itu sendiri secara etimologi, yaitu Sanskerta dan Inggris. Kata budaya dalam bahasa Sanskerta berarti Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi, yang berarti budi atau akal. Sedangkan budaya dikenal dalam bahasa Inggris dengan kata culture yang berasal dari bahasa latin colere yang artinya memerintah atau mengajar. Budaya dapat diartikan sebagai buah pikiran, pemikiran dan hasil, kebiasaan yang sulit di ubah dan merupakan hal yang digunakan manusia dalam segala aspek kehidupannya.[[7]](#footnote-8)

Dalam kehidupan masyarakat, budaya menjadi suatu konsep yang dapat membangkitkan minat dalam kehidupan setiap orang. Secara formal budaya dapat didefenisikan sebagai salah satu pengetahuan dan juga pengalaman, dan juga kepercayaan ataupun nilai-nilai, sikap, makna, waktu dan peranan. Dalam budaya juga dapat memperlihatkan model bahasa dan bentuk tindakan dan perilaku yang dapat berfungsi sebagai model tindakan adaptif dan gaya komunikasi yang

memungkinkan orang untuk tetap berada dalam masyarakat di lingkungan tertentu.[[8]](#footnote-9)

Nilai budaya dianggap penting karena merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan petunjuk dan dorongan yang baik terhadap prilaku manusia. Dalam budaya tentu memiliki prilakupun kebiasaan dalam melakukan setiap tindakan yang dilakukan dimana seseorang hidup. Bagaimanapun juga, prilaku atau sikap seseorang tetap akan dipengaruhi oleh kebudayaan. Manusia adalah makluk sosial yang tentunya membutuhkan satu sama lain, baik hubungan dalam keluarga pun juga dalam masyarakat. Dalam hubungan manusia tentu akan melihat serta mempertimbangkan benar dan salah, baik buruknya prilaku dan tindakan mereka.

Budaya memiliki dri-dri yaitu bisa dimiliki bersama serta budaya dipelajari dan diwariskan. Budaya juga berfungsi sebagai pembentuk perilaku dan sikap, dalam hal ini dapat berfungsi sebagai sarana memberikan kontrol, memberi makna, mengarahkan dan membentuk perilaku dan sikap sekelompok orang. Melalui dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, terkadang muncul perpecahan karena berbagai macam faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. oleh karena itu manusia tidak lepas dari persoalan hidup atau konflik.[[9]](#footnote-10)

1. Konflik

Konflik berasal dari kata latin "configere” yang artinya saling memukul. Konflik adalah bagian dari hidup manusia, konflik ini selama manusia masih hidup akan tetap mendapatkan masalah atau persoalan dalam menjalani kehidupan mereka. Konflik juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang selalu ada dalam kehidupan setiap manusia di dalam bermasyarakat, sehingga konflik bersifat intheren, artinya selalu ada dalam ruang dan waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sebuah arena pertentangan. Dalam konflik juga dapat didefinisikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan antara individu maupun kelompok.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Konflik itu bisa muncul melalui dengan kekecewaan dari sesama umat manusia, konflik juga dapat memisahkan bahkan menghancurkan kerukunan dalam keluarga masyarakat dan jemaat. Sehingga penting bagi manusia untuk mencegah suatu kehancuran yang terjadi dalam relasi dengan sesama manusia. Hal demikian dapat dilakukan melalui dengan perdamaian, dalam hal ini menjadi suatu kebiasaan atau budaya sebagai orang Toraja, cara untuk membuat seseorang kembali berdamai dengan baik.23

1. Ma'bisara
2. Pengertian Ma'bisara

Ma'bisara berasal dari kata bisara artinya bicara. Ma'bisara berarti membicarakan atau merundingkan sebuah perkara yang terjadi dalam suatu kelompok atau individu.[[12]](#footnote-13) Ma'bisara adalah musyawarah atau kegiatan untuk merundingkan pihak-pihak yang sedang berkonflik. Ma'bisara adalah sesuatu yang sangat penting untuk dapat dilakukan karena mengandung unsur perdamaian.

Ma'bisara adalah suatu bentuk usaha untuk mendamaikan suatu kelompok atau individu yang sedang berkonflik. Ma'bisara merupakan pendekatan budaya untuk membangun perdamaian dalam masyarakat Toraja yaitu karapasan. Hal ini dilakukan untuk mempertemukan kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Konflik dapat timbul pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu, dan konflik dapat menjalar pada lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat. Konflik (oposisi) memiliki tiga unsur dasar, yaitu:

1. Ada dua pihak atau lebih entitas yang berkonflik.
2. Unit-unit ini juga memiliki perbedaan yang besar dalam hal kebutuhan, tujuan, masalah, nilai, sikap dan gagasan.
3. Adanya interaksi yang berbeda antara bagian-bagian yang memiliki perbedaan tersebut.23

Ma'bisara ini ditempuh untuk memperbaiki berbagai hubungan yang telah rusak contohnya, untuk konflik pencemaran nama baik, pertengkaran, pencurian, penentuan tapal batas tanah dan kasus-kasus kriminal lainnya. Hal ini ditempuh karena adanya desakan dari masyarakat, keluarga maupun keinginan pihak-pihak yang berkonflik. Musyawarah ini melibatkan tiga pihak yakni dua pihak yang berperkara dan mediator (yang memimpin jalannya proses ma'bisara). Mediator perlu mengatur jalannya sebuah kegiatan ma'bisara agar dapat memperoleh kedamaian.24

Musyawarah dipimpin oleh mediator dengan lebih dahulu mengangkat sumpah bahwa mereka bersedia bersikap netral dan adil dalam memimpin jalannya proses ma'bisara itu. Salah satu bentuk keadilan adalah mediator harus netral tanpa berpihak pada satu orang saja atau tanpa memandang hubungannya di antara kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Prinsip itu menjadi rujukan peradilan negara, musyawarah perdamaian serta ajaran iman Kristen. Keadilan menghentikan konflik, meredam kecurigaan dan sikap diskriminasi. Musyawarah perdamaian model ma'bisara mengandung beragam nilai perdamaian, antara lain: keadilan, kejujuran, perdamaian, dan pengampunan. [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Nilai-nilai itu menjadi dasar pelaksanaan peradilan yang diarahkan untuk menciptakan sebuah sistem ketorajaan yaitu karapasan25.

Model perdamaian ma'bisara menghargai hak dan martabat setiap orang. Nilai keadian, kebenaran, pengampunan, kebersamaan, atau persekutuan yang berusaha diwujudkan ketika menyelesaikan konflik adalah harapan utama dari setiap proses ma'bisara. Jika konsep ini dibaca dalam konteks misi perutusan gereja, maka nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai wujud implementasi kehendak Kristus dimana manusia harus berdamai dengan semua makhluk. Dalam hal ini Kristus mengajarkan kepada manusia untuk selalu berdamai dengan sesamanya bahkan dengan semua yang ada di muka bumi ini.26

1. Nilai Ma'bisara

Nilai-nilai yang terkandung dalam ma'bisara ialah mewujudkan falsafah hidup orang Toraja berupa karapasan. Pada kamus Toraja-Indonesia, karapasan itu sama denga perdamaian, dan mempunyai sifat untuk menyampaikan perdamaian bagi orang lain, maupun mendamaikan dari masalah yang diadukan kepadanya. Pengertian ini pun dapat menunjukkan selaku orang Toraja bahwa harus berusaha mewujudkan keharmonisan didalam berbagai bidang kehidupan yang ada. Memperbaiki masalah atau perselisihan yang ada untuk menjadikan seseorang menjadi damai, menata serta menertibkan kembali nilai moral atau tatanan hidup.27

Agar nilai dari ma'bisara mendapatkan keharmonisan, kebenaran, pengampunan, kebersamaan dan juga keadilan pun kebijaksanaan, maka penting untuk memilih salah seorang masyarakat yang dapat bertanggung jawab serta memberikan keadilan yang penuh dalam melaksanakan ma'bisara. Mengingat tanggung jawab sebagai mediator cukup besar, dan mereka yang diangkat sebagai mediator, mereka tidak hanya diangkat dengan melihat strata atau kedudukan yang mereka miliki tetapi harus dilihat dari segi pengetahuan tentang tradisi dalam budaya yang ada. Selain itu sebagai mediator harus tahu menghadapi setiap kasus serta dipandang mampu menyatukan pihak-pihak yang berkonflik, sehingga nilai dari ma'bisara yaitu karapasan atau kedamaian terwujud pasca kegiatan ma'bisara.28

1. Tujuan Ma'bisara

Tujuan dari ma'bisara selain karapasan juga dapat menenangkan setiap orang yang mengalami konflik batin serta dapat membersihkan kampung dari berbagai dampak buruk yang dapat timbul. Lewat dengan ma'bisara, orang- orang yang sulit untuk berdamai dengan baik bisa mengembalikan hubungan yang harmonis, baik didalam keluarga, jemaat, maupun di dalam masyarakat.29

Di dalam ma'bisara juga memiliki nilai yang baik, dari nilai-nilai itu yang kemudian dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja sehingga dapat membuat mereka tentram dalam bermasyarakat. Hal yang penting yang tak luput dari

ma'bisara ialah keputusan-keputusan yang selalu diarahkan ke keputusan yang baik, sangat menarik bahwa di dalam ma'bisara, tidak mencari kesalahan- kesalahan seseorang untuk membuat yang berkonflik semakin ditekan karena kesalahan yang ada, melainkan dengan upaya seseorang yang melaksanakan musyawarah demi menutupi dampak-dampak yang buruk dalam masyarakat tersebut.30

1. Ciri-Ciri **Ma'bisara**

Ciri-ciri ma'bisara dikenal juga dengan istilah tokkonan tallu. Secara etimologi tokkonan tallu berasal dari kata tokkonan (tongkon) yang berarti duduk jongkok dan tallu berarti tiga. Dapat dikatakan ma'bisara ketika terdapat mediator dan kedua belah pihak yang berkonflik. Selain mediator dan kedua belah pihak dapat juga dihadiri oleh masyarakat atau orang-orang yang dipandang mampu untuk memberikan masukan dalam memperoleh kedamaian yang ada. Namun dengan demikian, dapat diketahui bahwa itu adalah musyawarah ketika seseorang duduk bersama-sama dan dipimpin oleh mediator, untuk mengarahkan serta memberikan kesempatan bagi seseorang yang akan berbicara dalam musyarah yang ada.31

1. **Ma'bisara** Dilihat Sebagai Pastoral Budaya

Dengan melihat penjelasan tentang ma'bisara yang telah diuraikan di atas, maka ma'bisara dapat dilihat sebagai pastoral budaya karena dilakukan oleh pihak-

pihak gereja, mereka dapat memberikan pelayanan, dalam pelayanan yang diberikan tidak hanya sekedar berdoa tetapi lebih dari pada itu. Pelayanan yang nampak dalam pastoral budaya ketika para pihak gereja memberikan dukungan bagi setiap anggota jemaatnya.

Setiap anggota jemaat merindukan para gembala untuk tetap memberikan pendampingan. Dalam hal ini dapat dilihat ma'bisara sebagai pastoral budaya karena dihadiri Majelis Gereja yang memberikan nasihat, topangan, serta upaya untuk membuat setiap orang hidup dalam kerukunan. Karena semakin lama seseorang bergumul dalam setiap persoalannya maka mereka tidak berdaya untuk keluar sendiri dari persoalan yang dihadapinya. Untuk keluar dari persoalan yang ada, maka mereka membutuhkan uluran tangan dari pihak-pihak gereja untuk tetap mendukung serta menopang setiap orang. Ketika hal itu mampu dilakukan maka akan membawa hasil sehingga konflik yang ada akan selesai dengan baik, sehingga ada hal yang baik yang boleh nampak dari pastoral budaya dalam ma'bisara.[[15]](#footnote-16)

1. Pastoral Budaya.

Pastoral budaya adalah model penggembalaan dengan mengangkat budaya atau menggunakan pendekatan budaya. Dengan model ini dapat membantu orang lain yang hidup dalam budaya yang berbeda dengan memahami cara hidup mereka dan bagaimana membantu mereka tumbuh dan memecahkan

masalah. Melalui pastoral budaya yang dinyatakan bagi orang-orang yang mengalami konflik atau tekanan hidup, hal itu dapat menolong serta memberikan dukungan berupa topangan untuk dapat memotivasi bagi setiap orang yang sulit untuk berdamai dengan baik. Pastoral budaya sangat penting untuk diterapkan bagi setiap kelompok masyarakat, karena itu adalah salah satu dukungan dan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk membuat orang lebih baik dan hidup dalam keharmonisan. Pelayanan yang bersifat pastoral budaya dapapt menelusuri apa yang membuat seseorang bergumul dalam kesehariannya. Dengan melakukan pastoral budaya akan lebih membuat seseorang untuk terbuka dan berupaya untuk mencari solusi serta memperbaiki hubungan yang sulit untuk diselesaikan dengan diri sendiri. Dalam hal ini keputusan itu selalu diarahkan kepada kekeputusan yang rama, sehingga banyak orang yang merindukan pelayanan yang bersifat pastoral budaya.[[16]](#footnote-17)

1. Tinjauan Teologis **Ma'bisara.**
2. Kedamaian (2 Korintus 5 :18)

Apa yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam menyatakan sebuah gambaran keberadaan pada tiap-tiap orang yang sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Melalui dengan kasih karunia Kristus, telah membuat umat menjadi satu di dalam Kristus. Kedekatan dengan Allah akan nampak jika umat

meruntuhkan tembok pemisa dan menjadi agen untuk menjembatanai terwujudnya kedamaian.

Allah telah mendamaikan dunia dengan perantaraan Yesus Kristus dan tidak memperhitungkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Dengan melihat teladan yang dinyatakan oleh Allah, melalui dengan perantaraan Yesus Kristus dalam pendamaian, maka sebagai umat Allah sekiranya senantiasa menyatakan kedamaian bagi sesama umat manusia. Dalam kehidupan manusia terkadang sulit untuk menerima kesalahan orang lain, sehingga tetap mempimyai rasa dendam dan tidak memupunyai niat untuk berdamai dengan sesama umat manusia. Oleh karena itu mereka terns menutup diri dan menjauhkan diri dalam persekutuan. Allah telah berfirman bahwa la telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada orang-orang yang telah diutus oleh Allah sendiri. Melalui dengan utusan-utusan Allah dapat memberikan nasihat supaya setiap orang memberi diri untuk didamaikan.[[17]](#footnote-18)

1. Hidup kudus (Ibrani 12:14)

Manusia yang hidup kudus akan menyatu dengan Tuhan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa jika tidak ada kekudusan dalam diri setiap orang maka tidak akan meilihat keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Hidup kudus adalah pola hidup yang terpisa dari segala bentuk dosa, maka dengan menghidupi kekudusan Tuhan akan memperlihatkan kedamaian dalam

hidupnya. Berdamai dengan sesama umat manusia berada dalam kedekatan dengan Allah, karena hidup kudus dan tidak bercela.

Tuhan ingin supaya setiap umat bersikap baik dan ramah kepada semua orang, karena jika semua orang marah dan tidak bahagia, itu akan menunjukkan bahwa cita-cita damai dan kasih Tuhan tidak benar-benar berhasil. Kekudusan sangat penting untuk pelihara sebagai umat yang percaya kepada Kristus. Sebagai umat yang percaya, hidup kudus di dalam Tuhan merupakan perbuatan baik yang dikehendaki oleh Allah35

1. Dipersatukan di dalam Kristus (Efesus 2 :14)

Allah telah mempersatukan setiap manusia di dalam Yesus Kristus, maka setiap manusia memiliki nilai juang untuk mendambahkan kesatuan dalam hidupnya, karena kesatuan itu merupakan seseuatu yang indah. Paulus menegaskan bahwa penting untuk menjaga kesatuan di dalam Kristus, dan bagi setiap orang yang menanamkan kesatuan di dalam Kristus akan mengasihi semua orang dan mengasihi Allah.

Tuhan adalah damai sejahtera manusia yang telah mempersatukan kedua pihak dan merubuhkan tembok-tembok pemisa yaitu perseteruan. Oleh karena itu setiap manusia menyadari bahwa ada kesatuan di dalam Kristus, dalam kesatuan itu hendaknya diwujudkan kedamaian dalam diri setiap orang. Bagi setiap orang yang bersatu di dalam Kristus menyatakan kedamaian serta

**35Dani Nur Istiono** “Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12.-1-1T’, **(Jumal Of Teology and Christian Education, Volume n, No, 1, Desember** 2021**),** 22**.**

kerukunan bagi semua orang. Hendaklah manusia hidup dalam kesatuan Yesus Kristus, Dia adalah sumber kedamaian, sumber berkat dan sember segala yang dibutuhkan oleh manusia, sehingga Allah tidak menghendaki perseteruan melainkan kedamaian harus dinyatakan bagi semua orang dimana manusia hidup.[[18]](#footnote-19)

1. nAart van Beek, **Pendampingan Pastoral** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10. [↑](#footnote-ref-2)
2. J.D.Engel, **Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1 - [↑](#footnote-ref-3)
3. Nicko Hosea Layantara, **Pastoral Konseling Keluarga (** PBMR Andi, 2022), 10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Stimson Hutagalung, **Pendampingan Pastoral. Teori Dan Praktik** (Yayasan kita menulis, 2021), 127. [↑](#footnote-ref-5)
5. Johannes Ludwing Chrysostomus Abineno, **Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral,(Jakarta:** BPK Gunung Mulia,2010), 102. [↑](#footnote-ref-6)
6. J.L.CH.Abineno **pedoman praktis untuk pelayanan pastoral** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2012), 20. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Nasional,** kamus besar bahasa Indonesia, 169. [↑](#footnote-ref-8)
8. Deddy Mulyana, **Komunikasi Antar Budaya** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 18. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ciek Julyati Hisyam, **sistem sosial budaya Indonesia,** (Makassar Bumi Aksara, 2021), 2-3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Andi Dodi May Putra Agustang **“Konflik Mahasiswa Parang Tambung”,** (Jumal Phinisi Integration Review, Volume III, No. 1, Februari 2020), 47. [↑](#footnote-ref-11)
11. Puline Pudjiastiti,S,0«o/og, (Grasindo, Jakarta 2007), 4. [↑](#footnote-ref-12)
12. H van der Veen dan J. Tammu, **Kamus Toradja- Indonesia,** (Yayasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 34. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sri Rahayu Djatimurti Rita Hanafie, **Ilmu Sosial Budaya Dasar.** (ANDI Offset. 2016), 194. [↑](#footnote-ref-14)
14. Binsar Jonathan Pakpahan **Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 65. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid 29-30 [↑](#footnote-ref-16)
16. Jakob D. Engel. Konseling **Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer** (Yogyakarta: Kanisius, 2020), [↑](#footnote-ref-17)
17. **Dick Mak** “Pengimputasian Kebenaran Kristus:Ajar an Alkitab atau Penalaran Dogma”, **fJumal Teologi dan Misi, Volume III, No, 1, Juni, 2020), 73.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Emanuel Gerrit Singgih, **Korban dan Pendamaian** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 179. [↑](#footnote-ref-19)